

## **BAB IV**

### **ALASAN PEMERINTAH KOREA UTARA MELAKUKAN REAKSI KERAS ATAS PERSEBARAN *HALLYU* DI WILAYAH NEGARANYA**

Kebudayaan Korea merupakan salah satu peninggalan sejarah dari suku-suku rumpun Ural-Altai yang pernah bermukim di seluruh kawasan Semenanjung Korea dan sebagian Manchuria. Seiring dengan adanya pergantian zaman dan perubahan politik baik secara domestik maupun Internasional, seiring itu pula perkembangan budaya suatu bangsa mengalami pergeseran nilai, tradisi dan pola-pola kehidupan yang terkandung di dalamnya. Perubahan keadaan politik domestik Korea menjelang berakhirnya masa penjajahan Jepang dan kependudukan AS di wilayah Semenanjung Korea bagian Selatan selama tiga tahun telah menjadi bukti otentik dari berakhirnya satu kebudayaan suku bangsa Korea yang telah terbentuk sekitar abad ke-10 SM. Dewasa ini, dunia harus melihat bagaimana *Hallyu* sebagai salah satu produk kebudayaan Korea yang dikembangkan oleh Korea Selatan ternyata ditentang keras oleh pemerintah Korea Utara. Hal tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor yang melatarbelakangi terbentuknya identitas baru suatu bangsa-negara, baik secara ekonomi; sosial maupun politik serta adanya kepentingan dari penguasa atas suatu kekuasaan yang abadi.

## A. Perjalanan Sejarah Semenanjung Korea

Sebelum menjadi sebuah negara pecahan sebagai simbol warisan dari adanya persaingan diantara dua ideologi besar di dunia, Korea Utara dan Korea Selatan dikenal dengan nama Semenanjung Korea. Berdiri sebagai sebuah negara satu bangsa dan nenek moyang, kedua negara ini memiliki perjalanan sejarah yang cukup panjang dan tidaklah sederhana.

Sejarah Semenanjung Korea dimulai dari Masa Tiga Kerajaan, yaitu Kerajaan Kokuryo (39 SM-668 SM), Baekje (18 SM-660 M) dan Silla (59 SM-935 M). Kerajaan Kokuryo menduduki sebelah Utara Semenanjung Korea dan sebagian besar kawasan Manchuria, sedangkan Baekje dan Silla menduduki sebelah Selatan Semenanjung Korea. Kerajaan Baekje menduduki sebelah Barat sedangkan Kerajaan Silla menguasai belahan Timur. Masa Tiga Kerajaan itu berakhir ketika Kerajaan Silla menaklukkan Kerajaan Kokuryo (tahun 668 M) dan Baekje (tahun 660 M) dan membuka masa Kerajaan Silla Bersatu. Kerajaan itu kemudian dilanjutkan oleh Kerajaan Koryo (918-1392) dan Dinasti Chosun (1392-1910) sebelum Korea mulai diduduki oleh Jepang pada tahun 1910.<sup>1</sup>

Melalui perjanjian yang disetujui oleh pihak Jepang dan Korea, tercatat semenjak tanggal 22 Agustus 1910 Semenanjung Korea mulai diduduki oleh pihak Jepang, dimana penandatanganan perjanjian tersebut dilakukan oleh Perdana Menteri (PM) Yi Wan-Yong. Selang tujuh hari setelah penandatanganan perjanjian tersebut, barulah Raja Se-Jong

---

<sup>1</sup> Yoon Yang-Seung dan Mohtar Mas'ood, *MASYARAKAT, POLITIK DAN PEMERINTAHAN KOREA: SEBUAH PENGANTAR*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), 42-43.

mengumumkannya kepada rakyat Korea pada tanggal 29 Agustus 1910. Selama 35 tahun masa penjajahan Jepang atas kawasan Semenanjung Korea, diketahui terdapat tiga tahapan dimana awal kepentingan Jepang atas Semenanjung Korea hanya sebatas pada destinasi politis semata. Namun kepentingan tersebut lama-kelamaan mulai bergeser pada eksploitasi ekonomi hingga hasil Sumber Daya Alam (SDA) yang berada di kawasan semenanjung ini. Pertama, tahun 1910-an. Pada masa ini, penjajah Jepang melakukan kebijakan pemusnahan rakyat Korea dengan cara menguasai rakyat Korea sepenuhnya dan memasukkan mereka ke dalam struktur masyarakat Jepang. Dengan begitu, Jepang berharap mampu memerintah Korea secara langsung dan menjadikan kawasan Semenanjung Korea sebagai bagian dari wilayah miliknya.

Kedua, tahun 1920-an. Pada masa ini, muncul gerakan perjuangan untuk menyerukan kemerdekaan Korea. Kemunculan gerakan perjuangan kemerdekaan ini selanjutnya menjadikan para penjajah Jepang mulai merevisi kebijakan politik militer mereka menjadi kebijakan politik kebudayaan, dimana penggantian istilah kebijakan tersebut hanya sebatas mengganti lapisan luar kebijakan tersebut saja, sedangkan isi dan pelaksanaannya tidak diubah sedikit pun. Hanya saja, pada masa ini pemerintah Jepang menggunakan aspek pendidikan sebagai alat menciptakan kesan bahwa Jepang bukanlah sekelompok penjajah bagi bangsa Korea. Selain itu, berbagai proyek modernisasi Korea juga dikerjakan guna melakukan pembangunan kawasan Semenanjung Korea demi terciptanya kesan positif.

Ketiga, tahun 1931-1945. Pada masa ini, Jepang menjadikan kawasan Semenanjung Korea sebagai basis logistik perang mereka setelah berhasil memenangkan *Perang Manchuria*. Kemenangan Jepang tersebut semakin menjadikan negara ini melakukan eksploitasi SDA secara besar-besaran atas tanah jajahannya, memaksa rakyat Korea untuk mulai percaya bahwa kebudayaan Korea adalah bagian dari cerita sejarah panjang Jepang dan melakukan eksploitasi ekonomi atas nama perdagangan bebas.

Keinginan Jepang atas akuisisi Semenanjung Korea menjadi bagian dari wilayahnya tersebut dapat dilihat dari kebijakan sejak awal masa penjajahannya yang disebut dengan nama *Kebijakan Naesun Ilche*, yaitu Jepang dan Chosun (Korea) adalah satu badan. Satu yang lain adalah sebutan Laut Timur (oleh Korea) dan Laut Jepang (oleh Jepang). Mereka menyebut laut antara Semenanjung Korea dan Jepang sebagai Danau Jepang. Sebutan Danau Jepang tersebut jelas sekali menunjukkan bahwa mereka menginginkan negara daratan bersama dengan kepulauan dan semenanjung, sementara di tengah daratan itu terdapat danau raksasa.<sup>2</sup>

Dari sisi ekonomi, para pedagang Jepang tidak segan-segan melakukan perdagangan dan tukar-menukar barang dengan para pedagang Korea secara tidak seimbang atas nama perdagangan. Sebagai bukti, eksploitasi ekonomi tersebut dilakukan oleh Jepang dengan cara mengekspor barang-barang industri Jepang yang murah ke Korea dan mengimpor barang-barang mentah yang mahal namun dengan harga yang sangat rendah.

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 22.

Selain itu, penjajah Jepang juga melakukan eksploitasi ekonomi melalui penanaman modal dari para kaum kapitalis Jepang di Korea. Disini, penjajah Jepang berusaha menguasai kaum feodal Korea sekaligus memasukkan dan menanamkan nilai-nilai kapitalisme ke dalam budaya masyarakatnya dan melakukan modernisasi terhadap perkembangan rakyat Korea. Setelah Jepang menguasai kaum feodal dan perekonomian Korea, di saat itulah Jepang mulai menghancurkan tatanan kehidupan masyarakat Korea, menguasai kawasan semenanjung tersebut dan memasukkan rakyat Korea ke dalam struktur lapisan masyarakat Jepang.

Kedua, dari sisi sosial dan budaya rakyat Korea. Pada tahun 1910-an, penjajah Jepang melaksanakan kebijakan pemusnahan rakyat Korea dengan memberikan hak memerintah kepada para polisi militer dan hak memberi hukuman mati di tempat bagi rakyat Korea. Selain polisi militer, semua guru sekolah negeri pun juga diberi hak untuk membawa pedang Jepang sebagai senjata dan alat untuk mengintimidasi serta menciptakan rasa takut di tengah-tengah rakyat Korea terhadap para imperialis Jepang.

Apa yang telah dilakukan oleh penjajah Jepang ternyata justru memberikan dampak bagi rakyat Korea yang pada saat itu merasa tertindas untuk melakukan sebuah gerakan perlawanan. Sampai pada akhirnya, ketidaksetujuan rakyat Korea mencapai puncaknya pada tanggal 1 Maret 1919 dengan mengobarkan gerakan perjuangan kemerdekaan Korea atas penjajahan Jepang. Dalam waktu singkat, gerakan perjuangan kemerdekaan Korea meledak dan meluas hingga ke seluruh kawasan Semenanjung Korea

dan mencapai Manchuria. Demonstrasi besar-besaran ini selanjutnya ditanggapi oleh pihak Jepang dengan melakukan tindakan kekerasan dan mengakibatkan sebanyak 7.500 korban meninggal dunia dan 16.000 rakyat Korea terluka.<sup>3</sup>

Meluasnya gerakan perjuangan ini disebut-sebut juga mampu menyebar hingga ke wilayah Jepang itu sendiri, dimana di negara tersebut rakyat Korea mulai membentuk pasukan dan satuan kemerdekaan kelompok gerilya. Di dalam negeri, rakyat Korea membentuk *Sinminhoe* (Badan Masyarakat Baru) yang artinya adalah perkumpulan rakyat baru yang ikut memberi dukungan bagi gerakan kemerdekaan Korea. Selain itu, organisasi keagamaan dan kaum petani juga bergerak mengumpulkan dana untuk memberikan dukungan bagi gerakan kemerdekaan.<sup>4</sup> Sebagian besar rakyat Korea yang tidak ingin patuh di bawah pemerintahan dan penjajahan Jepang juga ikut melarikan diri ke kawasan China Utara dan sebagian kecil kawasan Rusia. Di China, rakyat Korea tidak segan-segan bergabung ke dalam keanggotaan *Partai Komunis China (PKC)* dan *Kelompok Gerilya Manchuria*. Tidak hanya berhenti disitu saja, bahkan pada bulan September 1919 gerakan perjuangan kemerdekaan Korea juga berhasil mendirikan pemerintahan sementara Korea di Shanghai, China. Di Rusia sendiri, rakyat Korea yang tergabung ke dalam keanggotaan *Kelompok Gerilya Manchuria* dan melarikan diri ke negara tersebut kembali menggabungkan diri ke dalam unit-unit militer Soviet dan memiliki dua kamp di Voroshilov di Nikolsk serta Vyatskoye di Khabarovsk.

---

<sup>3</sup> Fikri Syuhada, *Faktor-faktor Korea Utara Membatalkan Perjanjian Reunifikasi Korea*, Skripsi. (Yogyakarta: FISIPOL UMY, 2009), 2.

<sup>4</sup> Yoon Yang-Seung dan Mohtar Mas'oeed., *Op.Cit*, 24.

Meluasnya gerakan perjuangan Korea ini selanjutnya menimbulkan keresahan di pihak para imperialis Jepang akan adanya sebuah perlawanan dan pemberontakan yang semakin besar di tengah-tengah rakyat Korea. Untuk menghindari kejadian tersebut, maka pada tahun 1920-an Jepang merevisi kebijakan eksploitasinya dan mengumumkan kebijakan baru yang lebih berdasarkan pada permasalahan politik budaya. Sebagai bukti dari upaya pelaksanaan kebijakan tersebut, para imperialis Jepang mulai memberi kebebasan bagi rakyat Korea untuk mendapatkan pendidikan. Hal tersebut untuk memberikan aspek pencitraan bagi rakyat Korea bahwa Jepang bukanlah sekelompok imperialis yang ingin melakukan eksploitasi. Padahal di balik itu semua, para penjajah Jepang masih tetap berusaha memperkuat usaha mereka melalui “carrot” yang diberikan guna menguasai rakyat Korea secara perlahan-lahan lalu memasukkannya ke dalam lapisan struktur masyarakat mereka.

Upaya pemberian “carrot” tersebut selanjutnya dilakukan melalui pembangunan wilayah kawasan Semenanjung Korea dengan memasang rel kereta api, pembangunan stasiun pembangkit tenaga listrik, fasilitas pelabuhan, jalan raya dan sebagainya.<sup>5</sup> Upaya tersebut dilakukan guna mengawali proses modernisasi di kawasan Semenanjung Korea yang sebelumnya masih berada di bawah sistem kerajaan terakhir Semenanjung Korea, yaitu Kerajaan Chosun. Padahal jika kita mengamati lebih jauh ke dalam, sebenarnya proses modernisasi ala penjajah Jepang ini dimaksudkan

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 25.

sebagai pelumas agar dapat semakin memperlancar upaya mereka dalam menguasai Semenanjung Korea seutuhnya. Namun di tengah-tengah proses modernisasi ala penjajah tersebut berlangsung, paham sosialisme mulai memasuki Korea dan menjadi alternatif untuk mencapai kemerdekaan rakyat Korea.

Selanjutnya pada tahun 1931, dimana Jepang berhasil memenangkan *Perang Manchuria* yang menjadikan negara tersebut semakin memiliki posisi dan pengaruh terhadap kawasan semenanjung. Pengaruh tersebut kemudian menjadikan Semenanjung Korea menjadi basis logistik perang Jepang dan lahan eksploitasi besar-besaran seiring dengan dihapuskannya *Kebijakan Politik Kebudayaan* yang diterapkan pada tahun 1920 lalu. Selama melakukan eksploitasi besar-besaran terhadap Korea, Jepang menyita dan melebur segala peralatan makan rakyat Korea yang terbuat dari logam, guna dijadikan peralatan senjata perang bagi Jepang. Tidak hanya logam, Jepang juga memaksa rakyat Korea untuk menebang pohon-pohon pinus (*sonamu*) untuk diambil damarnya guna dijadikan bahan kendaraan perang sebagai pengganti bensin.

Tidak hanya berhenti sampai disitu saja, penjajah Jepang juga menyerang aspek kebudayaan rakyat Korea dengan melarang mereka untuk mempelajari apapun yang terkait erat dengan perkembangan Korea, seperti sejarah; abjad (*hangul*); bahasa maupun peristiwa seni budaya Korea. Dalam keadaan tersebut, Jepang kemudian memanfaatkan peluang untuk memasukkan sejarah Korea sebagai bagian dari sejarah Jepang. Melalui pendidikan, Jepang



memaksa rakyat Korea untuk mempelajari bahwa sejak jaman dahulu rakyat Korea memiliki pertalian nasib secara historis dengan bangsa Jepang, dimana bangsa Korea harus berada di bawah kekuasaan bangsa Jepang. Saat itu, semua organisasi pendidikan, termasuk juga Sekolah Dasar (SD), menggunakan bahasa Jepang agar Jepang dapat menanamkan pengertian kepada rakyat Korea bahwa bangsa Korea adalah rakyat bawahan di bawah Raja Jepang.<sup>6</sup> Selain pendidikan, Jepang juga memaksa bangsa Korea mengganti nama keluarga mereka seperti nama keluarga orang Jepang, dimana sistem penamaan orang Jepang didasarkan pada lingkungan hidup tempat mereka tinggal. Sebagai contoh, nama keluarga Danaka yang artinya di tengah ladang, hal tersebut muncul karena pada awalnya mereka berdiam di tengah ladang.<sup>7</sup>

Berbeda dengan sistem penamaan keluarga yang dipakai oleh bangsa Korea, dimana nama orang Korea terdiri dari tiga bagian, yaitu nama keluarga; nama generasi sederajat dalam marga keluarganya dan namanya sendiri. Oleh karena itu, siapa saja tanpa kesulitan dapat mengetahui generasi ke berapa dari keluarganya.<sup>8</sup> Sebagai contoh, nama keluarga dari peran kakak-beradik di dalam beberapa drama korea, seperti Shin Hye-Sung dan Shin Hye-Pung (*Dream High 2*), Lee Jae-Kang; Lee Jae-Ha dan Lee Jae-Shin (*King 2 Hearts*), Moon Hee-Sun dan Moon Hee-Joo (*That Winter the Wind Blows*) dan juga Han Se-Kyeong dan Han Se-Jin (*Cheongdam-dong Alice*).

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 26.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 27.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 61.

Jika sampai rakyat Korea mengikuti perintah penjajah Jepang untuk mengubah nama mereka dan menirukan cara penamaan yang dipakai oleh orang Jepang, berarti bangsa Korea akan mengingkari leluhurnya dan mencabut kebiasaan penamaan nenek moyangnya yang telah diwariskan secara turun-temurun.<sup>9</sup> Padahal, sejak jaman dahulu bangsa Korea sangat mementingkan pemeliharaan susur galur keluarganya masing-masing.

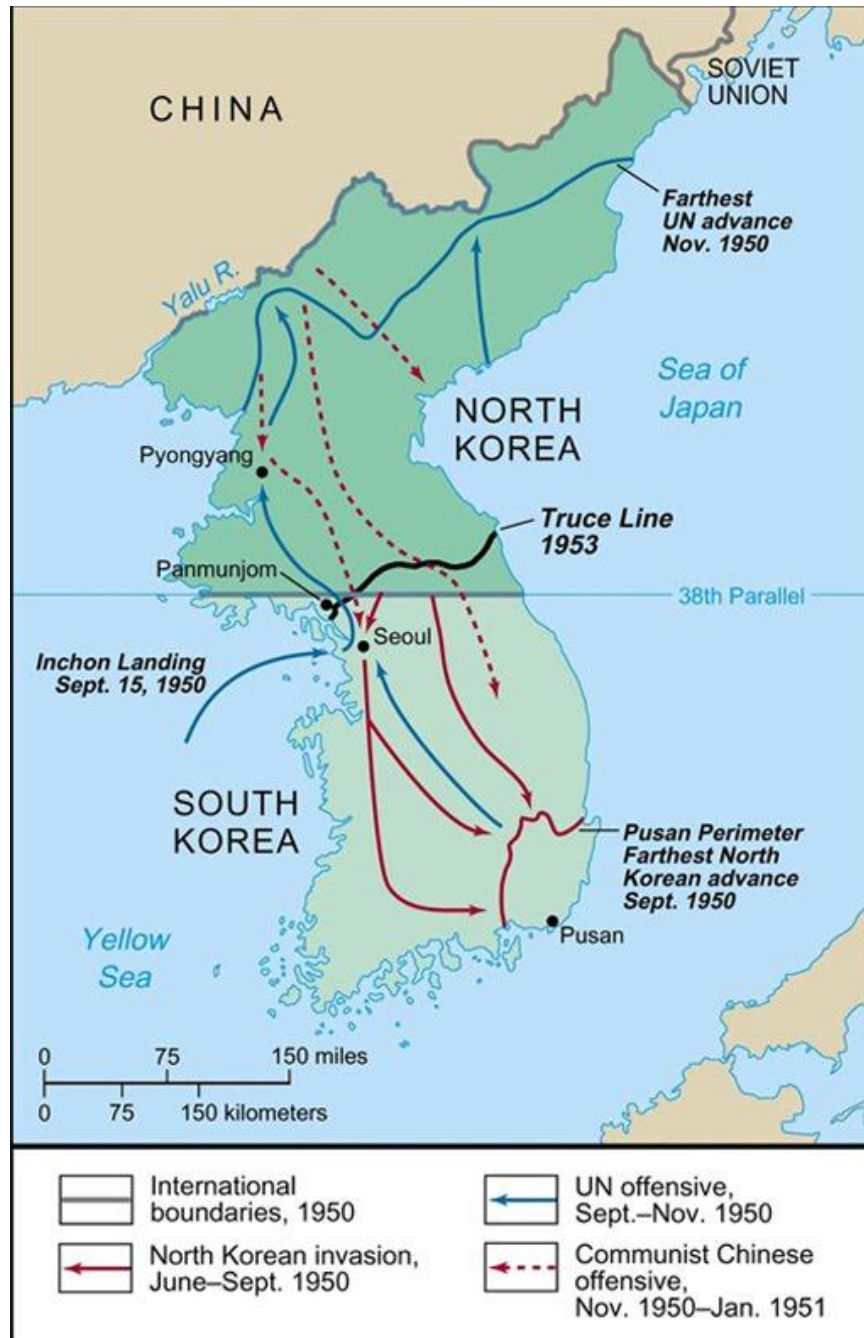
Kesadaran rakyat Korea akan tujuan penjajahan Jepang terhadap kawasan semenanjung mereka agar terjadi asimilasi negara dan rakyat Korea dengan Jepang kemudian menjadi pemantik atas keinginan rakyat Korea untuk melakukan gerakan perlawanan atas kebijakan eksploitasi yang dilakukan selama ini. Gerakan perjuangan kemerdekaan yang telah muncul semenjak tahun 1919 tersebut mampu menyatukan seluruh rakyat Korea mulai dari lapisan yang paling bawah hingga lapisan lebih tinggi untuk semakin gencar menyerukan kemerdekaan Semenanjung Korea. Namun siapa sangka apabila pada tanggal 6 dan 9 Agustus 1945 Jepang justru memperoleh hadiah berupa serangkaian bom atom yang dijatuhkan AS di kota Nagasaki dan Hiroshima sehingga menandakan berakhirnya PD II dimana pada saat itu Jepang tergabung di dalamnya. Kerugian dan kerusakan internal yang dirasakan sangat parah oleh Jepang ini kemudian menjadi akhir bagi negara tersebut dalam melakukan penjajahan terhadap kawasan semenanjung dan awal bagi Korea sendiri untuk memperoleh kemerdekaannya pasca menjadi tanah jajahan Jepang selama 3,5 dasawarsa.

---

<sup>9</sup> *ibid.*

Keberhasilan AS dalam memenangkan PD II yang ditandai dengan luluh lantaknya kota Nagasaki dan Hiroshima akibat serangan bom atom yang mereka jatuhkan selanjutnya menjadi alasan tepat bagi AS untuk menduduki kawasan Semenanjung Korea guna melucuti senjata pasukan Jepang yang masih tertinggal disana mengingat bekas tanah jajahan tersebut merupakan basis logistik perang Jepang semasa jaman penjajahan dulu. Selain itu, terkait dengan masuknya paham sosialisme ke dalam lapisan masyarakat Korea pada tahun 1920 silam dimana hal tersebut menjadi peluang yang sangat menguntungkan bagi pihak Soviet. Mengetahui akan hal tersebut, kekuatan militer AS kemudian mendaratkan pasukan militer mereka di kawasan Semenanjung Korea bagian Selatan, begitu pun juga dengan Soviet yang menempatkan pasukan militernya di wilayah Utara. Dengan begitu, kawasan Semenanjung Korea yang sempit menjadi sebuah kawasan di bawah dua sistem berbeda dan saling bertentangan. Dengan prinsip *Perundingan Sekutu* berdasarkan keputusan dari tiga menteri (Inggris, Soviet dan AS), Semenanjung Korea kemudian dibagi menjadi dua wilayah pada garis 38<sup>0</sup> Lintang Utara (LU). Bagian Utara Semenanjung Korea resmi diduduki oleh Soviet, sedangkan Selatan tetap di bawah pengaruh kekuasaan militer AS.

**Gambar 4.A.1**  
**Peta Pembagian Kawasan Semenanjung Korea**



Sumber:

[http4.bp.blogspot.com\\_vSKnw07zKngTPIK4Nc\\_hkIAAAAAAAAAEBErhNihxyMqmg1600peta-korea.jpg](http4.bp.blogspot.com_vSKnw07zKngTPIK4Nc_hkIAAAAAAAAAEBErhNihxyMqmg1600peta-korea.jpg)

Meskipun kawasan Semenanjung Korea terbagi dua secara geografis, namun rakyat Korea masih tetap memiliki nenek moyang dan leluhur yang sama. Bahasa dan kebudayaan mereka pun juga masih tetap sama. Hal tersebut yang kemudian menjadikan rakyat Korea di wilayah Selatan berupaya melakukan penyatuan kembali negara dan bangsa Korea yang telah dipisahkan secara paksa. Namun hal tersebut rupanya mendapat halangan dari pihak pemerintah militer AS karena pada saat itu AS dan Soviet merupakan sekutu dan pembagian Semenanjung Korea telah ditetapkan dalam perundingan sekutu. Oleh sebab itu, pemerintah militer AS terus membujuk pemerintah dan rakyat Korea Selatan untuk memihak AS dan menerima pembagian wilayah kawasan Semenanjung Korea.

Korea Utara berada di bawah kekuasaan Soviet dan kepemimpinan Kim Il-Sung, sedangkan Korea Selatan di bawah pengaruh AS dan Rhee Syng-Man sebagai calon pemimpin di kawasan semenanjung tersebut. Adanya dua calon pemimpin di dalam satu kawasan ini kemudian memunculkan kebuntuan di kawasan semenanjung dan menyebabkan adanya perebutan kekuasaan politik dari dua ideologi berbeda. Permasalahan ini kemudian diserahkan AS kepada pihak *Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB)* untuk ditemukan jalan tengah bagi kedua wilayah yang saling berseteru. Melalui PBB, *UNTCOK (United Nation Temporary Commission on Korea)* dibentuk pada tanggal 7 November 1947<sup>10</sup> dan dimaksudkan sebagai panitia penyelenggara pemilu, dimana calon pemimpin yang nantinya terpilih dalam proses pemilu ini akan menjadi

---

<sup>10</sup> Fikri Syuhada. *Faktor-faktor Korea Utara Membatalkan Perjanjian Reunifikasi Korea*, Skripsi. (Yogyakarta: FISIPOL UMY, 2009), 4.

pemimpin di kawasan Semenanjung Korea. Pembentukan panitia penyelenggara pemilu ini direncanakan akan menyebar di seluruh kawasan Semenanjung Korea, baik Utara maupun Selatan. Namun sayangnya, rencana ini tidak dapat berjalan dengan lancar lantaran pihak Korea yang berada di wilayah Utara tidak mengizinkan panitia penyelenggara pemilu melintasi garis batas 38<sup>0</sup> yang telah ditetapkan sebelumnya.

Penyelenggaraan pemilu di kawasan Semenanjung Korea dijadwalkan berlangsung pada bulan Mei 1948. Meskipun pihak Utara menolak mentah-mentah pelaksanaan pemilu tersebut, namun akhirnya pemilu tetap dilaksanakan dan AS di bawah kepemimpinan Jendral John. R Hodge mendukung proklamasi resmi *Republik Korea* pada 15 Agustus 1948 dan Rhee Syng-Man sebagai presiden pertama di wilayah tersebut.<sup>11</sup> Tidak ingin kalah dengan apa yang terjadi di wilayah Selatan, Utara pun juga ikut menyelenggarakan pemilu pada tanggal 25 Agustus 1948 dan menetapkan Kim Il-Sung sebagai PM terpilih serta memproklamkan Korea Utara sebagai *Republik Rakyat Demokratik Korea* pada 9 September 1948 dengan dukungan dari Soviet.<sup>12</sup>

Setelah menjadi negara yang diduduki dan diawasi oleh pemerintah militer AS selama tiga tahun, pada bulan Juni 1949 menjadi titik awal bagi Korea Selatan terlepas dari pengawasan negara kapitalis tersebut. Hal sama juga terjadi terhadap Korea Utara, dimana pada akhir tahun 1948 Soviet juga meninggalkan kawasan semenanjung tersebut. Sebagai salah satu keturunan

---

<sup>11</sup> Don Oberdorfer, *THE TWO KOREAS A CONTEMPORARY HISTORY*. (Canada: Basic Books, 2001), 7.

<sup>12</sup> Don Oberdorfer., *Loc. Cit.*

bangsawan dari Kerajaan Chosun, Presiden Rhee memiliki latar belakang sebagai seseorang yang pernah mengenyam pendidikan di negara demokrasi ketika ia masih bersekolah di AS dan berhasil meraih gelar doktor di negara tersebut. Menjalani kehidupan sehari-hari di sekitar masyarakatnya yang demokratis, tidak mengherankan apabila masa pemerintahan republik pertama Korea kemudian diarahkan kepada pemerintahan anti-komunis dan sosialisme serta menuju pada sistem pemerintahan demokrasi dan kapitalis.

Permasalahan lain semakin memperpanas hubungan diantara dua negara tersebut ketika Korea Utara menyatakan bahwa Korea Selatan merupakan wilayah yang harus dikomuniskan dalam waktu singkat. Ketegangan-ketegangan seperti inilah yang selanjutnya menjadikan kedua negara tersebut saling bermusuhan dan menimbulkan pertentangan serius diantara satu suku bangsa Korea. Keadaan ini semakin diperparah lagi dengan adanya *Perang Korea* yang terjadi antara tahun 1950-1953 yang melibatkan kedua negara berada di arena perang sebagai sepasang lawan. Perang saudara ini menjadi salah satu perang paling keji di dalam sejarah dunia, lantaran terjadi untuk pertama kalinya dan menyebabkan 900.000 tentara China dan 520.000 tentara Korea Utara terbunuh dan terluka, 36.000 korban AS meninggal dunia, sepersepuluh dari tiga juta rakyat Korea di dua wilayah tersebut terbunuh, terluka dan hilang sebagai akibat dari peperangan tersebut dan lima juta lainnya menjadi pengungsi.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 10-11.

## B. Kemunculan Sosok Tokoh

Kepemimpinan dari seorang tokoh yang disegani dan dihormati secara luas oleh masyarakat dapat menjadi faktor yang menyatukan suatu bangsa-negara. Warga masyarakat mengidentifikasikan diri kepada sang pemimpin yang dianggap sebagai panutan dan menganggapnya sebagai “penyambung lidah” bagi masyarakat. Berdasarkan masyarakat yang tengah membebaskan diri dari belenggu penjajah, biasanya muncul pemimpin yang kharismatik untuk menggerakkan massa rakyat mencapai kemerdekaannya. Kemudian pemimpin ini muncul sebagai simbol persatuan bangsa,<sup>14</sup> seperti tokoh pejuang kemerdekaan Korea semasa penjajahan Jepang berlangsung, yaitu Kim Il-Sung.

Selama masa penjajahan Jepang berlangsung dan gerakan perjuangan kemerdekaan Korea meledak dan meluas hingga ke kawasan Manchuria dan Rusia, di saat itulah rakyat Korea mulai terpecah ke dalam dua gerakan berbeda. Di wilayah Utara, tokoh pejuang kemerdekaan Korea diwakilkan secara jelas dan gamblang kepada aktivitas para gerilya dan sosok tokoh bernama Kim Il-Sung. Lahir dari orangtua bernama Kim Hyong-Jik dan Kang Pan-Sok di Pyongyang pada 15 April 1912, Kim Il-Sung merupakan tiga bersaudara dari seorang nasionalis Korea.

Ketika masa penjajahan Jepang berlangsung di kawasan Semenanjung Korea, keluarga Kim pindah ke Manchuria pada tahun 1919. Namun pada Maret 1923, orang tuanya mengirim Kim kembali ke Pyongyang untuk

---

<sup>14</sup> Ramlan Surbakti, *MEMAHAMI ILMU POLITIK*. (Jakarta: PT Grasindo, 1992), 45.



belajar di sekolah dimana kakeknya, Kang Ton-Uk menjabat sebagai Kepala Sekolah disana. Masa belajar Kim di sekolah tersebut tidak dapat berlangsung lama lantaran pada tahun 1925 ia dikeluarkan dari sekolah tempat ia belajar dan harus kembali lagi ke Manchuria. Ketika ia kembali ke Manchuria, di saat itulah ia mendengar kabar bahwa ayahnya telah ditangkap oleh polisi-polisi Jepang.

Ayahnya meninggal pada tahun 1926 dan ibunya menyusul enam tahun kemudian pada 1932. Meskipun kehilangan kedua orangtua di usia yang masih muda merupakan cobaan begitu berat bagi Kim Il-Sung, namun hal tersebut tidak menjadi halangan baginya untuk dapat terus melanjutkan pendidikan di tingkat menengah. Terbukti, Kim Il-Sung mampu mengikuti kegiatan belajar di Sekolah Hwasong (Korea) dan Sekolah Menengah Yuwen (di Jilin, China). Selama menjalani masa belajar di Sekolah Yuwen antara tahun 1926-1929, Kim Il-Sung menjadi anggota dalam *Asosiasi Pemuda Komunis Manchuria Selatan (APKMS)* pada tahun 1929. Alhasil, dari apa yang ia lakukan selama bergabung ke dalam asosiasi tersebut, ia terpaksa harus ditangkap dan dipenjara di tahun ketika ia baru saja memulai pengalamannya sebagai seorang pemuda komunis. Tidak hanya berhenti disitu saja, ia bahkan dikeluarkan dari Sekolah Yuwen dan hal tersebut justru membuatnya bahagia karena sudah dapat bergabung dan terlibat ke dalam aksi gerakan pemuda. Ini diketahui secara jelas dari kutipan buku dimana di

dalam kenangan Kim Il-Sung disebutkan “*if I could go back to my youth, I would certainly join the youth movement again as in my Jilin days*”.<sup>15</sup>

Pengalaman Kim Il-Sung selama berkuat di sekitar lingkungan komunis tidak berakhir begitu saja. Berlanjut pada tahun 1931 dimana pada saat itu ia menggabungkan diri sebagai anggota dari *Partai Komunis China* (PKC). Tidak hanya Kim Il-Sung seorang, bahkan para komunis Korea lainnya pun juga bergabung ke dalam PKC lantaran pada saat itu *Partai Komunis Korea* (PKK) hanya berlangsung antara tahun 1925-1928. Masih di tahun yang sama, September 1931. Pada saat itu, sempat terjadi insiden Manchuria yang dikenal dengan nama *Perang Manchuria*. Namun apa daya, kemenangan Jepang dalam peperangan tersebut justru semakin memperkuat penguasaannya terhadap kawasan Semenanjung Korea sebagai tanah jajahannya.

Di dalam negeri, Semenanjung Korea dijadikan basis logistik perang bagi penjajah Jepang. Namun di luar negeri, PKC justru memerintahkan *Komite Manchuria* untuk mengorganisir *Kelompok Perjuangan Anti-Jepang*. Di dalam kelompok perjuangan tersebut, banyak komunis Korea yang ikut bergabung, termasuk pula di dalamnya terdapat Kim Il-Sung. Aktivitas pertama perjuangan Kim Il-Sung dimulai di Antu, Manchuria Selatan pada bulan April 1932. Pada Februari 1936, kelompok perjuangan yang di dalamnya juga mencakup Kim Il-Sung kemudian bergabung dengan kelompok militer yang disebut sebagai *Northeast Anti-Japanese United Army*.

---

<sup>15</sup> Lim Jae-Cheon, *Kim Jong Il's Leadership of North Korea*. (LONDON AND NEWYORK: Routledge Taylor & Francis Group, 2009), 14.

Di dalam persatuan tentara tersebut, Kim Il-Sung mengambil perintah di *Sixth Division of the Second Directional Army of the First Route Army*. Berlanjut pada tahun 1938, dimana pada akhir tahun tersebut, Kim Il-Sung memperoleh kenaikan pangkat sebagai Letnan dari *Second Directional Army* dan mengambil tugas di wilayah Provinsi Jiandao.

Selama masa perjuangan tersebut berlangsung, dilaporkan bahwa banyak para senior dan kamerad Kim Il-Sung yang meninggal dalam peperangan atau bahkan diserahkan kepada tentara Jepang. Meskipun demikian, Kim Il-Sung bukanlah salah satu orang yang termasuk di dalamnya. Melainkan ia adalah salah satu pejuang yang mampu bertahan dan menyesuaikan diri dalam kondisi berat selama aktivitas gerilyanya berlangsung. Pada akhir tahun 1940, Kim Il-Sung melarikan diri ke Rusia dan menjadi satu-satunya orang yang selamat diantara kepemimpinan *First Route Army*. Sampai pada akhirnya, menjelang awal tahun 1941 menjadi tahun dimana kebanyakan para pejuang Manchuria yang selamat dari kekuatan ekspedisi Jepang pun juga ikut melarikan diri ke Rusia.

Semenjak kepindahannya dari Manchuria ke Rusia, kelompok-kelompok pejuang Manchuria mengorganisir diri mereka ke dalam unit militer Internasional di bawah perintah *Soviet Far Eastern*. Di dalam unit militer tersebut, para pejuang kemerdekaan memperoleh berbagai macam pelatihan dasar militer yang meliputi intelegensi militer, latihan berkelahi, berenang, mengendarai sky dan terjun payung. Selama pelatihan tersebut, pemimpin pejuang Korea, seperti Kim Chaek dan Choi Yong-Gon memilih Kim Il-Sung

sebagai pemimpin yang nantinya akan menjadi wakil dari komunis Korea, dimana Kim Chaek merupakan salah satu senior yang memiliki peran besar dalam mendorong Kim Il-Sung untuk menjadi seorang pemimpin bagi gerakan pembebasan Korea.

Selain Kim Chaek, senior China seperti Zhou Baozhong juga mendukung Kim Il-Sung untuk menjadi pemimpin bagi rakyat Korea. Di dalam surat yang ia tulis dan ditujukan kepada kantor Rusia, Zhou menyebutkan bahwa Kim Il-Sung adalah “*best military cadre and most excellent figure among Korean comrades*”.<sup>16</sup> Penilaian positif Zhou mengenai Kim ini kemudian memberikan peluang bagi sosok Kim untuk dapat menemui Andrei A. Zhdanov (seorang anggota dari Politburo Soviet) pada tahun 1945.

Kemerdekaan Korea atas masa penjajahan Jepang akhirnya dapat tercapai pada tanggal 15 Agustus 1945 setelah sebelumnya Jepang sempat memperoleh kiriman bom atom dari pihak AS sebagai bentuk peperangan diantara keduanya di dalam arena PD II. Selang beberapa hari kemudian, barulah Kim Il-Sung dan para pejuang kemerdekaan Korea lainnya tiba di pelabuhan Wonsan, Korea Utara pada 19 Agustus 1945 dan tiba di Pyongyang pada 22 September di tahun yang sama dengan menggunakan seragam kapten pasukan Soviet.

Ini masih tidak dapat diketahui secara pasti siapa yang telah memilihnya sebagai seorang kapten, namun pengalaman panjangnya selama melalui hari-hari gerilya di kamp Soviet, telah menjadikan Kim Il-Sung dikenal sangat

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 15.

baik oleh pegawai-pegawai Soviet yang menduduki area perbatasan 38<sup>0</sup>. Reputasinya yang dapat diandalkan dan semangat keberaniannya ini lah yang kemudian menjadikan kamerad-kamerad senior Korea dan China membawa Kim Il-Sung dikenal baik di Soviet. Melalui beberapa masukan-masukan, diketahui bahwa Stalin sendiri lah yang telah membuat keputusan akhir mengenai Kim Il-Sung dari beberapa kandidat-kandidat lainnya. Stalin hanya melaporkan bahwa, “*Korea is a young country and it needs a young leader*”.<sup>17</sup>

Setelah sekian lama hidup di negara orang sebagai pejuang kemerdekaan tanah air Korea, kini Kim Il-Sung dapat kembali ke tanah asalnya meskipun harus terpisah dengan satu suku bangsanya yang berada di wilayah Selatan. Ketika kembali ke Korea, Kim Il-Sung memanglah tidak memiliki dasar politik yang begitu kuat. Namun dalam hal kemiliteran, ia adalah salah satu orang yang paling berpengalaman di dalam bidang tersebut. Oleh sebab itu, di bawah pengawasan dari kekuatan Soviet, Kim Il-Sung mencoba untuk mengumpulkan kekuatan dan menghidupkan kembali *Partai Komunis Korea (PKK)* di Seoul, Korea Selatan pada bulan September 1945. Sedangkan di Utara, Kim Il-Sung beserta para komunis lainnya mengadakan konferensi di Pyongyang pada 10 Oktober 1945 untuk mendirikan *Partai Komunis* di wilayah tersebut. Sampai pada akhirnya mereka mendirikan sebuah Kantor Cabang Partai Komunis Korea di Korea Utara dan dikenal sebagai *Partai*

---

<sup>17</sup> Don Oberdorfer, *THE TWO KOREAS A CONTEMPORARY HISTORY*. (Canada: Basic Books, 2001), 17.

*Komunis Korea Utara (PKKU)*. Di dalam partai tersebut, Kim Il-Sung menjadi sekretaris pertama pada 18 Desember 1945.

Beberapa bulan berselang, tepatnya Agustus 1946, PKKU menggabungkan diri bersama dengan *Partai Demokrasi Baru (PDB)* menjadi *Partai Buruh Korea Utara (PBKU)*. Tidak hanya di Korea Utara, bahkan di wilayah Selatan pun juga terdapat *Partai Buruh Korea Selatan (PBKS)*. Sampai pada akhirnya PBKU dan PBKS bergabung menjadi *Partai Buruh Korea (PBK)* pada bulan Juni 1949 dan Kim Il-Sung terpilih sebagai ketua di dalam partai tersebut.

Selama masa pemerintahan Kim Il-Sung berlangsung dan Republik Rakyat Demokratik Korea mengumumkan rezim baru negaranya pada 9 September 1948, semenjak saat itulah Kim Il-Sung menjadi pemimpin pertama dan terpenting di wilayah Utara. Tidak hanya di bidang militer, namun bidang politik pun juga mampu dikuasainya. Ini bisa diketahui dari tidak adanya kelompok-kelompok politik Korea yang bisa menentangnya karena ia menjadikan basis militer sebagai kekuatan terpenting dari keberlangsungan karir politiknya hingga ia meninggal.

### **C. Primordial**

Ikatan kekerabatan (darah atau keluarga) dan kesamaan suku bangsa, daerah, bahasa dan adat-istiadat merupakan faktor-faktor primordial yang dapat membentuk bangsa-negara. Primordial ini tidak hanya menimbulkan pola perilaku yang sama, tetapi juga melahirkan persepsi yang sama tentang

masyarakat-negara yang dicita-citakan.<sup>18</sup> Persepsi sama inilah yang nantinya akan melahirkan suatu pandangan dari sebuah pemikiran dan berkembang menjadi ideologi nasional di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, ideologi dapat pula dirumuskan sebagai suatu pandangan tentang tujuan-tujuan yang hendak dicapai oleh suatu masyarakat dan mengenai cara-cara yang paling dianggap baik untuk mencapai tujuan tersebut.<sup>19</sup>

Di Korea Utara, perkembangan ideologi nasional rakyatnya dikenal dengan sebutan ideologi *Ju Che* atau *Ju Che sa sang*. *Ju Che sa sang* adalah ajaran yang dikembangkan oleh Kim Il-Sung dan muncul pertama kali untuk menolak saran dari kader partai terkait kebijakan politik yang dipilih oleh Nikita Krushchev. Dimana kebijakan tersebut berkaitan dengan hidup berdampingan secara damai ketika Soviet dipimpin oleh Krushchev pasca meninggalnya Joseph Stalin. Penolakan Kim Il-Sung terhadap kebijakan baru tersebut kemudian memunculkan keretakan diantara Korea Utara-Soviet dan semenjak saat itulah Kim Il-Sung mulai menjadikan *Ju Che* sebagai alat untuk menghapus kebudayaan-kebudayaan Soviet dan asing yang telah berkembang di sekitar rakyat Korea Utara semenjak tahun 1945.

Semenjak pertengahan tahun 1950-an, Kim Il-Sung mulai mengembangkan konsep *Ju Che* tersebut sebagai doktrin politik dalam memperjuangkan semangat nasionalisme bagi negaranya. Arti kata *Ju Che* itu

---

<sup>18</sup> Ramlan Surbakti, *MEMAHAMI ILMU POLITIK*. (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992), 44.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 48.

sendiri adalah “*berdiri sendiri*” tanpa bantuan orang lain (negara asing).<sup>20</sup> Karakter-karakter nasional yang terkandung di dalam konsep *Ju Che* tersebut meliputi *Chaju* (hak menentukan nasib sendiri) dalam urusan luar negeri, *Charip* (percaya terhadap kemampuan sendiri) dalam hal ekonomi dan *Chawi* (pertahanan sendiri) dalam urusan keamanan nasional.

Kata *Ju Che* ini sering digunakan dengan kata berakhiran *Chok*, sehingga menjadi *Ju Che Chok* yang memiliki arti sebagai seseorang yang melakukan sesuatu menggunakan caranya sendiri tanpa harus bergantung pada bantuan dari orang lain. Orang seperti ini merupakan salah satu orang yang percaya bahwa dengan kekuatan sendiri ia mampu melakukan sesuatu, tidak peduli apapun itu. Jika *Ju Che Chok* ini dihubungkan dengan urusan negara, maka dapat diartikan bahwa negara tersebut tidak menginginkan akan adanya intervensi dari pihak lain dengan bersikap mandiri atau yang lainnya. Secara terpisah, arti kata *Ju Che* berhubungan dengan identitas dari seseorang atau negara. Sehingga, apabila *Ju Che* ini menghilang, maka identitas dari seseorang atau negara yang bersangkutan pun juga akan menghilang. Dengan kata lain, terjadi penjajahan terhadap seseorang atau negara tersebut.

Di Korea Utara pribadi, *Ju Che* sudah dianggap sebagai ideologi bangsa yang secara turun-temurun berkembang selama tiga generasi. Selain *Ju Che*, Korea Utara juga memiliki konsep *sadae* yang dikembangkan sebaliknya dari konsep *Ju Che* itu sendiri. Di dalam sejarah Korea, *sadae* dianggap sebagai bentuk pembenaran dari pembayaran upeti terhadap China. Selama masa

---

<sup>20</sup> Yoon Yang-Seung dan Mohtar Mas'ood, *MASYARAKAT, POLITIK, DAN PEMERINTAHAN KOREA: SEBUAH PENGANTAR*. (Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS, 2003), 117.



penjajahan Jepang berlangsung, beberapa sejarawan nasionalis Korea menolak sistem *sadae* yang dianggap sebagai salah satu bentuk pemerasan terhadap rakyat Korea. Saat ini, bagi Korea Utara, Korea Selatan adalah salah satu negara yang memiliki hubungan *sadae* dengan AS. Hubungan-hubungan Korea Selatan dan AS di berbagai aspek ini kemudian dianggap oleh Korea Utara sebagai bentuk dari hilangnya kemerdekaan Korea Selatan oleh AS.

Dalam perkembangannya, isi yang terkandung di dalam ide-ide *Ju Che* itu sendiri mengalami pergeseran makna menjadi lebih luas dari tahun 1950-1972, 1972-1986, 1986-sekarang. Awalnya, ide *Ju Che* hanyalah dianggap sebagai dasar dari pembuatan kebijakan yang mengandung beberapa karakteristik, meliputi *Ju Che* dalam pemikiran, *Chaju* dalam urusan luar negeri, *Charip* dalam hal ekonomi dan *Chawi* dalam menjaga keamanan nasional. Lebih lanjut lagi, Kim Il-Sung semakin mengembangkan idenya tersebut menjadi ideologi yang lebih spesifik, sehingga pada tahun 1966, sebuah harian Korea bernama *Nodong Sinmun* mengabarkan secara lebih detail mengenai kepercayaan *Ju Che*:<sup>21</sup>

1. Berfikir menggunakan cara sendiri
2. Percaya terhadap kemampuan sendiri
3. Marxisme dan Leninisme adalah dasar memimpin
4. Jangan menjiplak pengalaman-pengalaman orang lain tanpa perasaan
5. Memiliki rasa kebanggaan nasional
6. Ekonomi sendiri yang cukup adalah alat dasar dari seorang *chajusong*

---

<sup>21</sup> Lim Jae-Cheon, *Kim Jong Il's Leadership of North Korea*. (LONDON AND NEWYORK: Routledge Taylor & Francis Group, 2009), 62.

7. Menghormati *chajusong* satu sama lain
8. Memperkuat usaha anti-penjajahan berdasarkan pada *chajusong*

Kedua, ide *Ju Che* sebagai pemikiran filosofi. Bagi Kim Il-Sung, *chajusong* adalah umat manusia yang hidup. Apabila seseorang kehilangan *chajusong* mereka, maka ia tidak dapat dipanggil sebagai manusia, melainkan tidak berbeda jauh dari binatang. Ketiga, *Ju Che* dianggap sebagai semi-agama. Ide *Ju Che* mulai bergeser menjadi semi-agama hampir di seluruh ajaran moralnya. Di dalam pandangan seorang revolusioner, ketika sekelompok umat Kristiani diselamatkan oleh Tuhan melalui Yesus Kristus di dalam agama Kristen, maka di dalam ajaran *Ju Che*, massa diselamatkan oleh pemimpin melalui partai politik.<sup>22</sup> Dengan kata lain, massa adalah umat Kristiani, pemimpin adalah Tuhan dan partai politik adalah Yesus Kristus sebagai perantaranya.

Keempat, 10 dasar sistem kepemimpinan tunggal. Ketika Junior Kim mengumumkan mengenai *Kimilsungism* pada Februari 1974, ia juga memaparkan mengenai 10 dasar dari sistem ideologi tunggal yang diciptakan oleh ayahnya. Dengan menggunakan ide *Ju Che* ini, Kim Jong-Il berupaya memperkuat usahanya dalam mendoktrin rakyat Utara bahwa Senior Kim adalah pemimpin tertinggi di negara mereka karena bagi Junior Kim pribadi, sosok ayahnya adalah seorang *Great Sun of the Nation, the Brain of the Revolution and the Great Suryong (supreme leader)*. Dengan kata lain, sosok

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 64.

Kim Il-Sung adalah seseorang *the Chosen of Heaven* bagi dirinya.<sup>23</sup> Melalui pejabat partai yang berkuasa pada saat itu, ia kemudian memerintahkan mereka untuk menulis ulang 10 dasar sistem kepemimpinan tunggal tersebut, meliputi:<sup>24</sup>

1. Berpartisipasi dalam mendoktrin seluruh rakyat menggunakan ide revolusioner dari sang pemimpin
2. Mengagumi sang pemimpin tertinggi dengan setia kepadanya seorang
3. Membuat wewenang mutlak bagi sang pemimpin tertinggi
4. Memegang kepercayaan terhadap ide-ide revolusioner dari sang pemimpin tertinggi dan membuat perintahnya dapat dipercaya
5. Mematuhi prinsip tanpa syarat dalam menerapkan instruksi sang pemimpin tertinggi
6. Memperkuat ideologi tunggal dan persatuan revolusioner terhadap seluruh partai di sekeliling sang pemimpin tertinggi
7. Memiliki perilaku komunis, metode kerja revolusioner dan gaya bekerja populer yang dipelajari dari sang pemimpin tertinggi
8. Menghargai kehidupan politik yang disetujui oleh sang pemimpin tertinggi, membalas kepercayaan politiknya dan peduli seperti memiliki pengakuan dan tehnik politik yang baik
9. Menciptakan kedisiplinan organisasi yang kuat dimana partai, negara dan militer bertindak sebagai satu unit di bawah kepemimpinan tunggal dari sang pemimpin tertinggi

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 13.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal. 65.

10. Sukses dan menyelesaikan pencapaian revolusioner yang dirintis oleh sang pemimpin tertinggi dari generasi ke generasi.

#### **D. Kepentingan Penguasa Korea Utara**

Semenjak berdiri menjadi sebuah negara dengan rezim sosial-komunisnya, *Republik Rakyat Demokratik Korea* atau *Korea Utara* sangat dikenal sebagai sebuah negara dengan kebudayaan kultusnya yang kental. Artinya, pemujaan terhadap seorang sosok tokoh perjuangan anti-Jepang sangat ditekankan di tengah-tengah rakyat Korea Utara. Kebiasaan ini menjadi sebuah budaya yang tidak lagi asing bagi proses pewarisan tahta kekuasaan di negara tersebut. Dengan cara mengadopsi taktik berpolitik yang diperkenalkan oleh Stalin, Kim Il-Sung tidak segan-segan melakukan koalisi dan penyingkiran kelompok-kelompok politik untuk semakin memperkuat kekuasaan politik atas negaranya. Penyingkiran kelompok-kelompok politik ini terkait dengan persaingan perebutan kekuasaan atas pemerintahan baru yang dirasa masih sangat muda seperti negara tersebut.

Terbukti, untuk melakukan penyingkiran terhadap kelompok-kelompok politik yang berpotensi menjadi lawannya, Kim Il-Sung tidak segan-segan mengeluarkan *Kelompok Pribumi* dari partai lantaran melakukan beberapa kejahatan, seperti: memata-matai AS; pengrusakan tidak bertanggungjawab di wilayah Selatan dan yang paling terutama adalah rencana penggulingan pemerintahan yang dipimpin oleh dirinya. Kedua, menyingkirkan *Kelompok Yanan* dan *Kelompok Soviet Korea* karena tidak sependapat dengan kebiasaan

pemujaan terhadap sosok tokoh pejuang gerilya dan kebijakan ekonomi yang lebih cenderung kepada pengoperasian industri-industri berat dibandingkan industri ringan. Terakhir, terkait *Insiden Kapsan* yang mengkritik keputusan Kim Il-Sung yang memilih adiknya, Kim Yong-Ju sebagai pengganti pemimpin politik selanjutnya. Munculnya kelompok-kelompok ini memaksa Kim Il-Sung melakukan penyingkiran terhadap lawan-lawannya yang berpotensi menjadi penantang di kemudian hari dan semakin memperkuat kebiasaan pemujaan terhadap aktivitas gerilya yang dilakukan oleh dirinya dan partisipa-partisipan anti-Jepang lainnya.

Dengan memilih putranya, Kim Jong-Il sebagai ketua dari *Munhwa Yesul Chidokwa* di Departemen Propaganda dan Agitasi, Kim Il-Sung memberi kebebasan bagi putranya untuk menciptakan pemujaan terkait aktivitas gerilya yang dilakukan oleh keluarganya dan menciptakan sistem ideologi tunggal yang terfokus pada pemerintahan ayahnya, bukan kelompok-kelompok lain yang juga ingin memperoleh kekuasaan sebagai orang nomor satu di negara tersebut. Melalui bakat seni dan budaya yang menjadi kesenangannya semenjak remaja, Kim Jong-Il membuat berbagai macam hasil karya yang berkaitan dengan isu-isu partai dan gambaran kehidupan sang ayah ketika bergabung ke dalam gerakan perjuangan kemerdekaan Korea dan berbagai macam keberhasilan yang diperoleh oleh ayahnya.

Berbagai macam propaganda untuk semakin memuja sang ayah dan keluarganya sebagai sebuah keluarga revolusioner dilakukan pertama kali dengan mendesain lokasi-lokasi yang memiliki keterkaitan dengan aktivitas

gerilya dan keluarganya menjadi sebuah tempat-tempat revolusi. Katakanlah, Danau Samji (berhubungan dengan aktivitas revolusi Kim Il-Sung) di Provinsi Yanggang; Huchang (berhubungan dengan sang kakek, Kim Hyong-Jik), Sinpa (berhubungan dengan tempat asal sang ibu, Kang Pan-Sok), Pochonbo dan Popyong. Kim Jong-Il juga membangun sebuah kabin di sekitar Gunung Baekdu sebagai tempat dimana Kim Il-Sung dan gerilya lainnya pernah berkumpul untuk melakukan briefing pada pertengahan tahun 1930-an. Ia mengubah Kantor Penelitian Sejarah Partai menjadi Kantor Penelitian Sejarah Revolusioner Kim Il-Sung, mendirikan patung perunggu berbentuk sosok tokoh Kim Il-Sung setinggi 66 kaki di Bukit Mansudae, Pyongyang hanya untuk merayakan hari ulang tahun Kim Il-Sung yang ke-60 pada tahun 1972, melakukan renovasi di Mangyongdae tempat ayahnya tumbuh, Museum Revolusioner Korea di Pyongyang dan hampir seluruh tempat-tempat lokal yang pernah dikunjungi oleh ayahnya.

Melalui sektor lainnya, Kim Jong-Il melakukan publikasi besar-besaran yang menggambarkan ayahnya sebagai seorang pemimpin ideal bagi Rakyat Korea Utara dan menerbitkan sebuah hasil karya yang diberi judul *Kim Il-Sung (and Selected) Works* serta *Recollections of Partisans*. Kim Jong-Il juga meminta kepada seluruh sutradara dan aktor-aktor Korea Utara untuk membuat sebuah film, opera dan teater mengenai sosok pemimpin tertinggi mereka sebagai salah seorang pejuang jenius dan pemimpin tanah air yang telah berhasil membebaskan Korea dari masa penjajahan Jepang dan memimpin pembangunan sosialis di wilayah Utara serta menyuruh para

penulis novel untuk membuat sebuah tulisan yang menceritakan ulang mengenai semangat kepahlawanan yang dikobarkan ayahnya.

Secara nyata, apa yang telah dilakukan Kim Jong-Il untuk semakin mempropaganda pemujaan terhadap sosok sang ayah merupakan alat untuk menegaskan bahwa Kim Il-Sung adalah seorang pemimpin yang muncul tanpa disengaja, melainkan karena perjalanan sejarah lah yang memunculkan dirinya sebagai seorang pahlawan revolusi. Dengan begitu, maka akan muncul kesan publik bahwa Kim Jong-Il adalah seorang anak yang lahir dari lingkungan keluarga revolusioner, sehingga tidak akan mengherankan apabila ke depannya garis pewaris kekuasaan selanjutnya akan diberikan kepadanya.

Sebagai contoh, mengenai kontroversi tempat dimana Kim Jong-Il dilahirkan. Di dalam dokumen resmi Korea Utara, disebutkan bahwa dirinya lahir di sebuah pondok di Gunung Baekdu. Gunung Baekdu, bagi sebagian besar rakyat Korea, baik Utara maupun Selatan, merupakan gunung tertinggi keramat yang memiliki banyak mitos dan legenda di dalamnya. Dengan dokumentasi yang menyebutkan demikian, maka akan muncul persepsi publik yang menganggap bahwa secara simbolis, Kim Jong-Il sudah ditakdirkan sebagai pemimpin Korea selanjutnya. Oleh sebab itu, pemujaan terhadap sosok ayahnya, semakin diperkuat agar semakin memperkuat posisinya sebagai pewaris kekuasaan.

Begitu juga dengan yang terjadi pada proses pewarisan kekuasaan kepada generasi ketiga keluarga Kim. Adanya kebiasaan turun-temurun yang telah

terbentuk semenjak terpilihnya Kim Jong-Il sebagai pemimpin tertinggi Korea Utara kembali dilakukan dengan menunjuk putra ketiganya, Kim Jong-Un sebagai penerus pemimpin tertinggi negara tersebut pada Januari 2009.<sup>25</sup>

Alasan pemilihan ini tidak terlepas dari tradisi revolusi Kim Il-Sung dan kebiasaan kesetiaan seorang anak kepada ayahnya sebagai wujud kepatuhan. Dengan setiap kepatuhan yang dijalankan sebagai bentuk hubungan antara ayah dan anak, maka hal tersebut dapat disebut sebagai wujud kesetiaan terhadap orang yang lebih tua. Dengan begitu, kesetiaan terhadap sang ayah juga akan mencakup kesetiaan terhadap kakeknya juga. Alhasil, hubungan kepatuhan dari seseorang yang lebih muda terhadap orang yang lebih tua sering dimanfaatkan sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaan dan terus berkuasa. Ketakutan akan kehilangan pegangan kekuasaan inilah yang seringkali disalahartikan apabila sang anak tidak mau mempertahankan kekuasaan yang dikuasai ayahnya dulu, maka anak tersebut akan dianggap tidak patuh dan tidak setia terhadap keluarganya.

Kini, ketika Korea Utara mulai diperintah oleh generasi ketiga keluarga Kim, kepentingan untuk tetap terus mempertahankan kekuasaan yang telah terbentuk semenjak setengah abad yang lalu masih dilakukan. Seperti yang dikatan George Washinton, “.....*kepentingan merupakan dasar yang menentukan dan bahwa setiap orang kurang lebih di bawah pengaruhnya.....*”. Memang benar apabila pengaruh dari sebuah kepentingan akan sangat menentukan perilaku dan tidakan dari setiap individu. Demi

---

<sup>25</sup> Kim Jong Un: *Memimpin bangsa yang kelaparan*, diakses 26 September 2014 available from <http://news.bisnis.com/read/20111220/19/57049/kim-jong-un-memimpin-bangsa-yang-kelaparan>



mempertahankan kekuasaan yang baru saja dipegang pasca serah terima tampuk kekuasaan dari sang ayah kepada dirinya, Kim Jong-Un tidak segan-segan melakukan reaksi keras terhadap rakyatnya yang berusaha memalingkan perhatian mereka dari aktivitas perjuangan yang dikobarkan kakeknya kepada bentuk baru dari sebuah motion picture yang dikembangkan oleh Korea Selatan.

Melalui tayangan-tayangan yang ditampilkan oleh film dan serial k-drama, rakyat Korea Utara mulai menyadari dan mengetahui bahwa negara tetangganya ternyata lebih makmur dibandingkan negaranya sendiri yang kini justru terlihat lebih menyedihkan. Ketika produk-produk hiburan Korea Selatan menampilkan berbagai macam modernisasi yang terjadi di negaranya, menampilkan kebebasan setiap individu untuk melakukan aktivitas mereka di dalam dan luar rumah, bebas mengekspresikan diri mereka sebagai seorang individu yang hidup di era modern dan sebagainya, Korea Utara masih tetap mengisolasi diri dengan terus melakukan pemujaan terhadap aktivitas perjuangan pemimpin tertinggi dan menolak setiap nilai-nilai asing, terkhusus dari demokrasi dan kapitalis Barat.

Banyaknya sumber-sumber informasi asing yang memasuki negara tersebut melalui penyelundupan maupun sinyal asing yang mampu diakses oleh sebagian rakyat Korea Utara dan pergerakan rakyatnya yang kini mulai berani melarikan diri keluar dari negara tersebut menuju China dan Korea Selatan langsung mempengaruhi sikap pemerintah Korea Utara untuk menghentikan aksi pembelotan tersebut melalui kekerasan fisik berupa

eksekusi massal bagi mereka yang diketahui menonton film dan drama asing (khususnya dari Korea Selatan), mendistribusikan unsur-unsur pornografi dan kepemilikan kitab injil.

Studi dari kelompok *Konsultasi Global InterMedia* yang dibiayai oleh pemerintah AS juga menyebutkan bahwa akses-akses ke sumber asing juga dapat menjadikan rakyat Korea Utara mulai memandang kritis pemerintahan mereka.<sup>26</sup> Wanita Korea Utara berusia 32 tahun yang melarikan diri dari negaranya tersebut juga menyebutkan “*Rakyat Korea Utara sekarang sangat sadar atas semakin meluasnya gelombang demokratisasi di berbagai negara. Tidak lama lagi ada kepastian bahwa akan terjadi demokrasi di Korea Utara. Semua diktator seluruhnya runtuh dan rezim Korea Utara tak terkecuali. Adalah bijak bagi rezim ini untuk mengubah ideologinya dan mereformasi sistem politiknya sebelum semuanya dihancurkan oleh gelombang demokrasi*”.<sup>27</sup>

Selain itu, Paul French juga menuturkan, “.....*Sebuah dokumen belum lama ini bocor yang menunjukkan bahwa warga Cina dan Korea Selatan tengah bersiap-siap untuk menghadapi apa yang mereka anggap sebagai perubahan sangat mendadak, yang dibayangkan sebagai sebuah kudeta politik disusul dengan keruntuhan ekonomi untuk sekian lama, yang akan menyebabkan bermacam masalah. Kim Jong Un, yang masih tergolong muda dan tidak berpengalaman, mengambil alih takhta dari ayahnya, Kim Jong Il.*

---

<sup>26</sup> *Rakyat Korea Utara Kini Bisa Mengakses Media Asing*, diakses 23 September 2014 available from [http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2012/05/120511\\_nkoreamedia.shtml](http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2012/05/120511_nkoreamedia.shtml)

<sup>27</sup> *Begini 'Curhat' Wanita Korea Utara II*, diakses 23 September 2014 available from <http://www.tempo.co/read/news/2012/07/28/118419808/Begini-Curhat-Perempuan-Korea-Utara-II>

*Meski ia berusaha membersihkan bawahannya, termasuk sang paman dan mencoba untuk memberi stempel otoritas atas pemerintahan seperti yang dilakukan ayah dan kakeknya -pemimpin pertama Korea Utara, Kim Il Sung- tapi hingga kini kurang berhasil. Ia belum dapat mengkonsolidasi kekuatan. Selalu ada ketegangan antara keluarga Kim dan militer dan tampaknya baik Beijing maupun Seoul, yang paling paham mengenai Korea Utara, khawatir akan ada semacam insiden penuh malapetaka, sebuah kudeta atau sejenisnya yang akan menjerumuskan Korea Utara ke dalam kekacauan.*<sup>28</sup>

Dari ketiga pernyataan yang diperoleh melalui sebuah studi, wawancara terhadap seorang pelarian dan pengalaman seorang penulis selama berada di Korea Utara, ketiganya mengungkapkan bahwa rakyat Korea Utara kini berbeda dengan mereka yang dulu, mereka kini terbuka dan mulai bersikap kritis terhadap pemerintahannya dan kesadaran-kesadaran seperti ini lah yang nantinya ditakutkan akan menjadi pemantik bagi kemunculan kelompok-kelompok yang melakukan perlawanan terhadap pemerintah. Ini seperti yang disampaikan oleh juru bicara NKIS yang melaporkan, *“The regime is obviously afraid of potential changes in people's mind-sets and is preemptively trying to scare people off”*.<sup>29</sup>

Ketakutan-ketakutan akan kehilangan kekuasaan tersebut lah yang langsung mempengaruhi tindakan pemerintah Korea Utara untuk melindungi kepentingannya atas kekuasaan politik yang kini depegangnya, seperti yang

---

<sup>28</sup> *Film Bajakan Mengubah Korea Utara*, diakses 26 September 2014 available from <http://www.dw.de/film-bajakan-mengubah-korea-utara/a-17656287>

<sup>29</sup> John Hall, *North Korea Executes 80 People for Watching Foreign Film*, diakses 23 September 2014 available from <http://www.independent.co.uk/news/world/north-korea-executes-80-people-for-watching-foreign-films-8932104.html>

disampaikan oleh Max Weber, “*kepentingan (material dan ideal), bukan ide-ide, langsung menguasai tindakan manusia.....*”. Selain itu, aksi tindakan eksekusi massal tidak meliputi Ibukota Pyongyang yang selama ini menjadi basis pemerintahan negaranya lantaran kepentingannya kepada kelompok-kelompok penting di negara tersebut. Seperti yang disampaikan Anh Chan-Il, seorang pembelot Korea Utara yang kini menjadi analis di *World North Korea Research Center*, “*It is the beginning of the Kim Jong-Un-style of governance, buying the favor of the privileged class of North Korea in Pyongyang*”.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Lee Young-Jong, *Public Executions Seen in 7 North Korea Cities*, diakses 23 September 2014 available from <http://koreajoongangdaily.joins.com/news/article/article.aspx?aid=2980240&cloc=joongangdaily|home|newlist1>